

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 berkaitan dengan Program Kesehatan Masyarakat berfokus pada penurunan angka kematian ibu, kematian anak, stunting, dan balita kurus, diikuti dengan indikator pendukung. Salah satu indikator sasaran utama Rencana Jangka Menengah Nasional 2020-2024 adalah peningkatan kesehatan masyarakat, termasuk penurunan prevalensi stunting (Bappenas, 2019)

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa Indonesia adalah negara kedua dengan tingkat stunting teratas di region Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi balita stunting mencapai 24,4% pada tahun 2021, tetapi menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat stunting turun dari angka 24,4% tahun 2021 turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun, tingkat stunting masih jauh dari target pemerintah yaitu 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2021)

Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek stunting menyebabkan hambatan perkembangan kognitif dan motorik, tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dampak jangka panjang stunting menyebabkan turunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya

saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) (Bappenas, 2018)

Banyak faktor yang menyebabkan stunting dan tidak hanya karena gizi buruk ibu hamil atau balita. Beberapa faktor yang menyebabkan stunting adalah praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan nutrisi sebelum dan selama kehamilan, serta setelah melahirkan, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (TNP2K, 2017)

Pencegahan dan penanggulangan stunting tidak cukup dengan memperbaiki intervensi gizi saja, tetapi juga faktor lain, yaitu kualitas gaya hidup, sanitasi, dan kebersihan lingkungan (Aprizah, 2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mempengaruhi kejadian stunting secara tidak langsung melalui riwayat penyakit infeksi. Penyakit infeksi juga dapat mengganggu pertumbuhan dan status gizi anak balita, karena penyakit infeksi dapat menurunkan intake makanan, absorpsi zat gizi terganggu dan dapat menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung. Masalah kesehatan pada balita yang paling sering terjadi adalah masalah infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas, kecacingan dan penyakit lain yang berhubungan dengan gangguan kesehatan kronik. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah tangga dapat menurunkan resiko terjadinya infeksi baik pada

ibu maupun balita. Oleh sebab itu, PHBS dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung dalam rangka tercapainya indikator kesehatan dalam lingkungan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan yang rendah dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi pada individu dan keluarga (Agustina, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Prendergast and Humphrey (2014) menyatakan stunting juga dapat dipengaruhi oleh masalah kebersihan, sanitasi, dan akses air bersih. Dengan kata lain sanitasi yang buruk dapat menyebabkan stunting. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk didalamnya akses sanitasi dan air bersih mendekati anak pada risiko ancaman penyakit infeksi.

Untuk mencapai Rumah Tangga Sehat, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga dilakukan untuk mengajarkan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu melakukan perilaku hidup bersih dan sehat serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Rumah tangga sehat memenuhi 10 indikator, yaitu : persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, bayi diberi ASI eksklusif, menimbang balita, selalu menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik di rumah, konsumsi buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik, dan tidak merokok di rumah (Depkes RI, 2009)

Bayi yang dilahirkan dengan bantuan tenaga kesehatan akan memiliki akses yang lebih cepat keperawatan medis, vaksinasi dan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan kesehatan yang lebih baik. Selain itu, tenaga

kesehatan yang membantu persalinan menggunakan peralatan yang aman, bersih, dan steril untuk mencegah mencegah infeksi. Bayi yang tidak terinfeksi dapat mengurangi risiko stunting karena infeksi berlangsung lama (Mila *et al.*, 2022)

Penimbangan balita di posyandu menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan dari balita serta dapat membantu menentukan intervensi lebih lanjut ketika anak mengalami masalah pertumbuhan seperti stunting. Penimbangan balita di posyandu juga menunjukkan apakah balita diberikan vaksinasi. Balita yang tidak diberi vaksin dapat dengan mudah terserang penyakit infeksi, nafsu makan mereka akan berkurang, dan absorpsi zat gizi akan terganggu yang menyebabkan stunting, gangguan pertumbuhan yang terhambat (Hutasoit, 2020)

ASI eksklusif selama enam bulan dapat memberikan nutrisi yang diperlukan untuk mencegah stunting dan melindungi terhadap infeksi saluran cerna. Kandungan ASI yang kaya akan zat gizi dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga mereka kurang rentan terhadap penyakit infeksi. Penyakit infeksi juga dapat meningkatkan malnutrisi, sehingga apabila terjadi dalam jangka panjang dapat mengganggu absorpsi zat gizi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita (Sudirman *et al.*, 2024)

Terjadinya penyakit infeksi secara tidak langsung terkait dengan penggunaan air bersih, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sehat dan pemberantasan sarang nyamuk. Praktik cuci tangan dengan sabun dan air yang bersih sangat penting untuk mengurangi infeksi seperti diare. Bakteri dan virus patogen dapat masuk ke feses dan sumber makanan dari tangan yang tidak

bersih. Asupan gizi pada balita dipengaruhi asupan gizi menurun dapat menghambat pertumbuhan balita seperti stunting. Menjaga kebersihan akan melindungi balita dari kuman penyebab penyakit yang dapat berkontribusi pada kesehatan dan pertumbuhan anak sejak usia dini (Purba *et al.*, 2020)

Konsumsi sayur dan buah menyediakan sumber zat gizi mikro sangat penting untuk proses metabolisme tubuh sebagai zat pengatur. Seseorang yang berusia lebih dari atau sama dengan lima tahun harus mengonsumsi buah dan sayur sebanyak 300 hingga 400 gram buah setiap hari, karena merupakan asupan zat gizi yang penting untuk fungsi motorik, seperti energi, protein, besi dan seng. Kandungan vitamin dan mineral dalam buah dan sayur menjaga agar tidak kekurangan vitamin atau gejala penyakit (Prapdika Sari)

Aktivitas fisik tidak terbatas pada olahraga saja, ada banyak hal kecil yang dapat dilakukan di rumah. Seperti mencuci baju, mengepel, jalan kaki, membersihkan jendela, berkebun, menyetrikan, dan bermain dengan anak-anak. Aktivitas fisik merupakan kunci untuk meningkatkan gaya hidup sehat. Selain itu mencegah dan mengontrol penyakit, terutama penyakit tidak menular (Bappenas, 2018). Pada anak, paparan asap rokok mengganggu penyerapan nutrisi yang berdampak buruk pada pertumbuhannya. Perilaku merokok yang menyebabkan stunting terkait dengan kesehatan ibu hamil dan balita, serta pengeluaran keluarga karena digunakan untuk membeli rokok (Cegah Stunting, 2023)

Indikator PHBS rumah tangga paling dominan yang berhubungan dengan stunting adalah indikator penggunaan air bersih, ini karena banyaknya

mikroorganisme (seperti *patogen* dan bakteri *E.coli*) yang ada dalam air kotor jika dikonsumsi dapat mengganggu sistem di tubuh manusia (Kemenkes, 2021)

Menurut penelitian (Sriyannah *et al.*, 2023) di Puskesmas Karuwisi ditemukan bahwa keluarga yang tidak mengikuti perilaku hidup bersih dan sehat memiliki anak stunting dan beberapa indikator PHBS terpenuhi. Selain itu, penelitian lain menemukan hubungan PHBS di rumah tangga dengan kejadian stunting dengan nilai (*p-value* 0,009). Keluarga yang tidak memiliki perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga memiliki kecenderungan 6,500 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan keluarga yang berperilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga (Aprizah, 2021)

Sumatera barat adalah salah satu provinsi dengan angka stunting tertinggi menurut SSGI 2022 sebesar 25,2%. Hal ini meningkat jika dibandingkan dengan data SSGI 2021 sebesar 23,3%. Prevalensi stunting di Kota Padang sebesar 7,1% pada tahun 2022 menurut laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2021 edisi 2022, Puskesmas dengan angka stunting tertinggi adalah Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto yaitu 16%, Puskesmas Anak Air yaitu 15,5% dan Puskesmas Seberang Padang yaitu 15,3% (Kemenkes, 2022)

Capaian rumah tangga yang ber-PHBS sebanyak 72.647 rumah (53,35%) dan Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto yang berPHBS sebanyak 53,22 % (Dinkes Kota Padang, 2022). Berdasarkan masalah diatas, peneliti penting untuk meneliti tentang “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi 10 indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga
- b. Mengetahui distribusi frekuensi Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita
- d. Mengetahui hubungan persalinan ditolong tenaga kesehatan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- e. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- f. Mengetahui hubungan penimbangan balita dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto



- g. Mengetahui hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- h. Mengetahui hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- i. Mengetahui hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- j. Mengetahui hubungan pemberantasan jentik nyamuk dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- k. Mengetahui hubungan Komsumsi Buah dan Sayur dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- l. Mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- m. Mengetahui hubungan perilaku merokok didalam rumah dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- n. Mengetahui hubungan Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto
- o. Mengetahui variabel paling dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Memberikan landasan bagi para peneliti lainnya dalam melakukan penelitian selanjutnya yang serupa dan menambah pemahaman mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting pada Balita

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan PHBS, mengurangi stunting balita dan memberikan masukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

